

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Undang undang nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 berbunyi Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pelaksanaan undang- undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 diatas maka dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran para guru disamping harus menguasai bahan atau materi ajar tentu perlu pula mengetahui bagaimana cara menyampaikan materi ajar tersebut dan bagaimana pula karakteristik siswa yang menerima pelajaran tersebut agar siswa mampu mengembangkan potensi dirinya, dan mendapat prestasi belajar yang baik.

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang penting dalam pendidikan di sekolah. Berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada proses pembelajaran. Siswa sungguh-sungguh mau belajar maka akan dicapai hasil belajar yang lebih baik tidak mudah. Keberhasilan belajar

seseorang sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yaitu faktor yang timbul dari dalam diri siswa, antara lain : motivasi, minat, bakat, dan keadaan pribadi secara keseluruhan. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang timbul dari luar diri siswa, seperti lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

Proses pembelajaran harus diimbangi dengan adanya sarana belajar baik ketersediaan sarana belajar di Rumah maupun di sekolah, seperti halnya sarana belajar yang tersedia disekolah seperti perpustakaan, alat peraga, laboratorium. Pengelolaan kelas juga sangat penting. Pengelolaan kelas tidak hanya dilakukan oleh guru dikelas dengan mengajar, namun guru juga harus pandai menempatkan posisi siswa yang membuat siswa belajar dengan aman seperti membentuk kelompok-kelompok belajar pada siswa. Pengelolaan kelas yang tidak tertib akan mengakibatkan siswa belajar tidak nyaman, turunnya prestasi belajar siswa salah satunya juga diakibatkan pengelolaan kelas tidak teratur, terencana dan tidak menyenangkan.

Kesiapan guru melaksanakan program pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan yang dimiliki guru. Guru yang memiliki kemampuan yang sesuai dengan mata pelajarannya akan cenderung menggunakan metode mengajar yang tepat dan bervariasi yang mencakup seluruh aspek pembelajaran seperti afektif, kognitif dan psikomotor. Kemampuan yang dimiliki guru tersebut sangat dibutuhkan dalam membantu memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran yang diberikan. Banyak guru tidak memperhatikan siswa dalam menyampaikan materi, guru tidak

memperhatikan kemampuan siswa sehingga banyak guru tidak bisa membedakan antara siswa yang sudah tahu dengan siswa yang belum tahu. Guru hanya menyampaikan materi sesuai dengan pokok bahasan yang harus tercapai dalam kompetensi dasar padahal pemberian materi yang berlebihan akan berdampak kurang baik bagi pemahaman siswa.

Guru harus memiliki kemampuan untuk mendidik, mengajar, dan melatih agar siswanya kelak menjadi manusia yang pandai, terampil, dan berbudi luhur. Untuk dapat melaksanakan tugas tersebut, guru hendaknya menguasai kemampuan mengajarkan pengetahuan dan keterampilan hidup, mendidik agar menjadi manusia yang berakhlak dan melatih siswanya agar mampu memanfaatkan pengetahuan dan keterampilannya bagi hidupnya kelak di masyarakat. Guru harus memiliki kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi siswa-siswanya. Dalam kehidupan sosial, guru sebagai bagian dari masyarakat harus dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan siswa, sesama guru, orang tua/wali siswa dan masyarakat sekitar.

Berbagai fakta di lapangan menunjukkan fenomena yang cukup memprihatinkan, yaitu (1) kebanyakan siswa di sekolah tidak dapat membuat hubungan antara apa yang mereka pelajari dan bagaimana pengetahuan tersebut akan diaplikasikan, dan (2) siswa-siswa menghadapi kesulitan memahami konsep akademik (seperti konsep matematika) saat diajar dengan metode ceramah dan penugasan padahal mereka sangat perlu

untuk memahami konsep-konsep saat mereka berhubungan dengan dunia kerja dimana mereka akan hidup.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran matematika dapat mengaktifkan siswa serta menyadarkan siswa bahwa matematika tidak selalu membosankan. Guru hanya sebagai fasilitator untuk membentuk dan mengembangkan pengetahuan itu sendiri, bukan untuk memindahkan pengetahuan. Perlu diketahui bahwa baik atau tidaknya suatu pemilihan model pembelajaran akan tergantung pada tujuan pembelajarannya, kesesuaian dengan materi pembelajaran, kompetensi dasar yang diharapkan, tingkat perkembangan siswa, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran serta mengoptimalkan sumber-sumber belajar yang ada sebagai media pembelajaran.

Siswa beranggapan bahwa matematika itu sulit, ada beberapa alasan yang membuat siswa beranggapan seperti itu, diantaranya adalah faktor dari guru, mungkin dulu pernah bertemu dengan guru matematika yang kurang disukai, galak atau membosankan sehingga membuat ia menjadi tidak suka matematika, kemudian menganggap bahwa matematika itu sulit. Metode guru mengajar beranggapan bahwa matematika sulit karena merupakan ilmu pasti, yang selalu berhubungan dengan angka. Matematika selalu berhubungan dengan angka dan angka, anggapan siswa angka itu adalah sesuatu yang rumit. Karena dianggap rumit siswa tersebut malas untuk belajar matematika, kemudian apabila ada permasalahan matematika siswa tidak biasa mengerjakannya. Pada akhirnya siswa pasti beranggapan

matematika itu sulit.. Guru mengajar, hanya diterangkan saja, siswa menjadi bosan, sehingga pelajaran tidak dapat diterima dengan baik. Lalu anak tersebut menjadi tidak suka terhadap matematika, guru tidak bertanya apakah siswa mengerti. Anggapan bahwa matematika itu sulit masih ada, sehingga hal tersebut mempengaruhi anggapan siswa, kalau matematika itu sulit. Matematika adalah ilmu hitung, jadi harus banyak latihan agar dapat mendalami pelajaran matematika. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan diperoleh beberapa temuan berkenaan dengan hasil belajar, aktifitas belajar dan penerapan metode yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung di SD N 2 Kupang Teba.

Hasil pengamatan terhadap nilai ulangan harian mata pelajaran matematika di SD N 2 Kupang Teba tahun pelajaran 2012/2013 tersaji dalam tabel berikut ini :

Tabel 1. Hasil Ulangan Formatif Kelas IV SD N 2 Kupang Teba Mata Pelajaran Matematika

interval	frekuensi	keterangan
40 – 50	4	Nilai tertinggi = 85 Nilai terendah = 40 Nilai rata-rata = 58,33
50 – 60	18	
60 – 70	4	
70 – 80	2	
80 – 90	2	
Jumlah	30	

Sumber: Daftar nilai kelas 4 SD N 2 Kupang Teba semester 2 T.P.2012/2013

Berdasarkan Tabel 1 di atas, diketahui bahwa hasil nilai ulangan harian mata pelajaran matematika secara umum masih tergolong rendah dengan kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan oleh guru SD N 2 Kupang Teba yaitu 6,0 (sumber: kkm SDN 2 Kupang Teba) dapat

disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang belum tuntas belajar atau belum mencapai KKM dan ini berarti hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika di SD N 2 Kupang Teba masih rendah, guru belum menggunakan model pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan pengamatan menunjukkan bahwa penyebab rendahnya nilai rata-rata setiap kali ulangan khususnya pada mata pelajaran matematika dikarenakan terdapat beberapa masalah yang timbul dalam proses pembelajaran, antara lain yaitu: (1) Pada saat pembelajaran berlangsung, guru aktif dan siswa pasif, ini terlihat dari kurangnya partisipasi siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapat, dan (2) Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran menggunakan metode ceramah dan penugasan, sehingga membuat siswa merasa bosan, kurang menarik, dan kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Guru kurang berupaya melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, baik ketika penanaman konsep, maupun penugasan. Penugasan hanya menggunakan sumber buku pegangan siswa tanpa menggunakan buku lainnya yang relevan sehingga pengetahuan siswa hanya sebatas buku pegangan siswa.

Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran menggunakan metode ceramah dan penugasan, membuat siswa merasa bosan, kurang menarik, dan kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran..Penggunaan metode ceramah yang dominan mengharapkan siswa duduk, diam dengan mencatat dan menghafal sehingga mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi.

Berdasarkan kondisi tersebut perlu diadakan perbaikan. Salah satunya perubahan metode pembelajaran yang digunakan. Memilih metode pembelajaran yang menarik dan membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang aktif mengajak siswa untuk turut serta dalam proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik. **Pembelajaran matematika guru hendaknya memilih berbagai variasi pendekatan, strategi, metode yang sesuai dengan materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang direncanakan akan tercapai. Strategi pembelajaran hendaknya dapat mengoptimalkan interaksi antara seluruh komponen dalam proses belajar mengajar, komponen yang dimaksud adalah guru dan siswa.**

Melihat persoalan tersebut, penulis tertarik mengkaji penggunaan pembelajaran kooperatif tipe NHT (Number Heads Together) yang berpotensi membuat siswa sebagai pusat pembelajaran. Model pembelajaran yang dipilih adalah model pembelajaran *Cooperatif Learning* tipe *Numbered Heads Together* merupakan suatu cara penyajian pelajaran dengan pemberian nomor pada kelompok siswa dan pada masing-masing siswa dalam kelompok tersebut. Berdasarkan uraian dan permasalahan diatas maka judul penelitian ini adalah “Meningkatkan aktifitas dan prestasi belajar matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* pada siswa kelas IV SD N 2 Kupang Teba Bandar Lampung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Hasil belajar Matematika masih tergolong rendah, hal ini terlihat dari tidak tercapainya kriteria ketuntasan belajar minimum.
- 1.2.2 Guru belum menggunakan metode belajar yang efektif dan menarik bagi siswa.
- 1.2.3 Partisipasi siswa secara aktif dalam proses pembelajaran masih sangat rendah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dan identifikasi masalah tersebut diatas, diajukan rumusan masalah sebagai berikut: rendahnya hasil belajarmatematika kelas IV SD N 2 Kupang Teba. Dengan demikian permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Bagaimana meningkatkan aktifitas belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* di kelas IV SD N 2 Kupang Teba.
- 1.3.2 Bagaimana meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* pada pelajaran Matematika di kelas IV SDN 2 Kupang Teba Bandar Lampung?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut :

- 1.4.1 Mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* pada pelajaran Matematika di kelas IV SDN 2 Kupang Teba Bandar Lampung.
- 1.4.2 Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* pada pelajaran Matematika di kelas IV SDN 2 Kupang Teba Bandar Lampung.

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

1.5.1 Bagi Siswa

- a. Meningkatkan minat dan hasil belajar siswa dalam pelajaran matematika
- b. Meningkatkan kemampuan siswa dalam hal pemahaman konsep dan ketrampilan siswa
- c. Memberikan suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan

1.5.2 Bagi Guru

- a. Sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Mempermudah guru dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- c. Memberikan pengalaman baru dalam kegiatan belajar mengajar.

1.5.3 Bagi Sekolah

- a. Meningkatkan mutu para pendidik dan peserta didik
- b. Menjadikannya sebagai eksperimen pengembangan kurikulum.